

Tradisi Makan Badulang sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau

Nurmiyanti¹, Hasnah Faizah², Elmustian³, Syafrial⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

Email: nurmiyanti6917@grad.unri.ac.id¹, hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id², elmustian@lecturer.unri.ac.id³, syafrial@lecturer.unri.ac.id⁴

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tradisi Makan Badulang pada masyarakat Pulau Belimbing kabupaten Kampar mampu menjadi sarana berkomunikasi dan berintegrasi ditengah-tengah pesatnya perkembangan zaman. Makan Badulang yang menjadi tradisi turun temurun masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar ini, mampu menjadi icon wisata yang menjadi daya tarik wisatawan, baik local ataupun internasional. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Objek penelitian adalah tradisi Makan Badulang, tata cara makan badulang, filosofi yang terdapat pada tradisi makan Badulang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dokumentasi dan analisis literature. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menjelaskan tradisi Makan Badulang sebagai sarana interaksi social masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau masih menjaga tradisi Makan Badulang yang merupakan tradisi dari nenek moyang masyarakat melayu Pulau Belimbing, (2) tradisi Makan Badulang merupakan tradisi yang menggambarkan interaksi social masyarakat Pulau Belimbing dalam menjaga hubungan kekeluargaan, kasih sayang, hormat menghormati diantara sesama.

Kata Kunci : *Tradisi, Makan Badulang, Sarana Interaksi Sosial*

Abstract

This article aims to describe how the tradition of eating Badulang in the Belimbing Island community, Kampar district, is able to become a means of communication and integration in the midst of the rapid development of the times. Eating Badulang, which has become a hereditary tradition for the people of Belimbing Island, Kampar Regency, is capable of becoming a tourist icon that attracts both local and international tourists. This research is a descriptive research. The object of research is the Badulang Eating tradition, the procedure for eating Badulang, the philosophy contained in the Badulang eating tradition. Data collection was carried out by means of direct observation, interviews, documentation and literature analysis. The data analysis technique was carried out by explaining the Badulang Eating tradition as a means of social interaction for the people of Belimbing Island, Kampar Regency, Riau Province. This research shows that, (1) the people of Belimbing Island, Kampar Regency, Riau Province

still maintain the tradition of Makan Badulang which is a tradition of the ancestors of the Malay people of Belimbing Island, (2) the tradition of Makan Badulang is a tradition that describes the social interaction of the people of Belimbing Island in maintaining family relationships, love love, respect respect among others.

Keywords : *Tradition, Eating Badulang, Means Of Social Interaction*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini, manusia mampu berubah dan dituntut untuk senantiasa mengikuti perubahan-perubahan alur kehidupan yang sangat pesat. Perputaran waktu yang membawa perubahan pada berbagai bidang kehidupan, termasuk perubahan kebudayaan dan tradisi ditengah-tengah masyarakat Indonesia, membawa manusia pada kehidupan modern. Kemudahan dalam mengakses informasi dalam kehidupan mengakibatkan perubahan yang sangat signifikan pada manusia itu sendiri. Banyak orang berbondong-bondong melakukan perubahan dalam hidup dan kehidupannya. Termasuk mengubah gaya hidup.

Gaya hidup yang jauh dari kata 'kolot' menuju gaya hidup modern. Modernisasi yang terjadi saat ini mengubah masyarakat meninggalkan budaya-budaya leluhur yang merupakan kekayaan bangsa dan negara. Budaya atau tradisi leluhur mulai terkikis oleh perkembangan zaman yang tidak bisa terelakkan. Budaya-budaya barat mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia yang terkenal dengan kekayaan budaya, tradisi, suku, ras dan agama, banyak perbedaan namun tetap satu sesuai dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yaitu "berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Dengan kebudayaan dan tradisi yang beragam, patutlah generasi muda Bangsa Indonesia merasa bangga sehingga timbul rasa cinta untuk menjaga dan melestarikannya. Bukan serta merta menganggap kebudayaan atau tradisi sendiri menjadi suatu hal yang 'aneh' atau ketinggalan zaman.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu dilakukan penelitian bagaimana tradisi Makan Badulang dapat dijadikan sebagai sarana interaksi social masyarakat pulau Belimbing baik secara local ataupun internasional. Judul yang sesuai dengan permasalahan di atas adalah '*Tradisi Makan Badulang Sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau*'.

Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk menemukan solusi atas beberapa masalah. Masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa tradisi masyarakat melayu pulau Belimbing Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau yang saat ini masih terjaga kelestariannya?
2. bagaimana tatacara Makan Badulang pada masyarakat melayu pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau?
3. Bagaimana tradisi Makan Badulang bisa menjadi icon wisata masyarakat pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau?
4. Bagaimana tradisi Makan Badulang pada masyarakat melayu pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau bisa menjadi sarana interaksi social dalam masyarakat?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi masyarakat melayu pulau Belimbing Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau yang saat ini masih terjaga kelestariannya. Mendeskripsikan tatacara Makan Badulang pada masyarakat melayu pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Mendeskripsikan tradisi Makan Badulang bisa menjadi icon wisata masyarakat pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Mendeskripsikan tradisi Makan Badulang pada masyarakat melayu pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau bisa menjadi sarana interaksi social dalam masyarakat.

Pentingnya melestarikan kebudayaan atau tradisi nenek moyang adalah salah satu langkah menjaga aset negara dari kepunahan. Sebagai negara kepulauan yang memiliki aset negara berupa kebudayaan atau tradisi, Indonesia harus mampu melestarikan kebudayaan atau tradisi dalam kehidupan. Melestarikan kebudayaan atau tradisi nenek moyang dimulai dari melestarikan budaya atau tradisi daerah agar Indonesia dapat menunjukkan identitas dirinya sebagai bangsa yang kaya dengan budaya atau tradisi. Melestarikan tradisi daerah merupakan penghargaan terhadap para leluhur. Budaya atau tradisi Nusantara yang unik tentu berasal dari budaya dan tradisi daerah yang tersebar diseluruh wilayah nusantara.

Penelitian yang relevan dengan 'Tradisi Makan Badulang Sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau' banyak ditemui pada judul artikel lain. Antara lain adalah Devi Setia (2018) menulis artikel dengan judul Bedulang, Tradisi Makan Khas Belitung, Andri Andika (2020) menulis artikel Tradisi Martarombo Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Suku Mandailing di Kota Pekanbaru dan masih banyak tulisan lain yang relevan dengan judul penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan situasi atau kondisi di lokasi penelitian yaitu pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Sebagaimana yang dicetuskan Fraenkel dkk. (2012:139) Creswell, (2014:189).. Melalui penelitian jenis ini, subjek penelitian mengikuti kondisi lapangan yakni kondisi lokasi yang berlaku di tempat penelitian yakni pulau Riau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi. Dimana peneliti akan meaporkan hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data yang didapatkan dilapangan, dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dideskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci (Fraenkel dkk., 2012:139; Creswell, 2014:189).

Subjek penelitian kualitatif ini adalah tradisi Makan Badulang yang ada pada masyarakat melayu Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Makan Badulang adalah tradisi yang diyakini dapat memberikan dampak yang baik terhadap interaksi social masyarakat pada zaman modern saat ini. Makan Badulang merupakan tradisi yang mampu menjadi icon wisata bagi masyarakat melayu Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah pemuka masyarakat melayu Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau yaitu Pak Kociok. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang berhubungan dengan tradisi Makan Badulang. Adapun pertanyaan wawancara berhubungan dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan pada bab pendahuluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu budaya dan tradisi daerah yang menjadi kekayaan budaya dan tradisi nusantara adalah tradisi Makan Badulang yang terdapat di Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Tradisi Makan Badulang di Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau mampu menjadi sarana berintegrasi dengan masyarakat baik di dalam atau diluar Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau.

Tradisi

Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-

temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Adapun pengertian Tradisi menurut R. Redfield (2017:79) yang mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang *relative* sedikit. Sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka. Menurut Cannadine (2010:79) Pengertian Tradisi adalah lembaga baru di dandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan. Jadi tradisi adalah suatu kebiasaan masyarakat dulu yang di jaga dan dilestarikan namun di pengaruhi oleh budaya luar karena adanya modernisasi

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.

Dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Tradisi Makan Badulang

Setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai tradisi dalam berbagai hal. Baik dalam hal seni, pakaian, ataupun makanan. Begitu pula yang terjadi di pulau Belimbing kabupaten Kampar. Tradisi Makan Badulang di Pulau Belimbing kabupaten Kampar disebut dengan Makan Badulang atau makan di atas dulang, talam atau piring besar semacam nampan bertepi. Hingga kini Makan Badulang masih dapat dinikmati wisatawan yang berkunjung ke Pulau Belimbing kabupaten Kampar. Biasanya wisatawan yang ingin menikmati tradisi ini akan diajak ke rumah adat Pulau Belimbing kabupaten Kampar.

Tatacara Makan Badulang

Tradisi Makan Badulang dengan membentuk "grup" makan yang terdiri dari empat atau lima orang untuk satu dulang atau nampan. Keempat atau kelima orang ini akan duduk berhadapan menghadap atau duduk melingkari dulang atau nampan. Makna filosofisnya adalah dengan duduk bersila, juga berarti sama rata (saling menghargai antar masyarakat) dan juga sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dulang atau nampan disajikan dengan tudung saji. Tudung saji ini tidak boleh dibuka atau diintip

sebelum makan dimulai. Ada cara-cara khusus untuk menyantap makanan yang disajikan pada dulang atau nampan. Tudung sajinnya yang digunakan untuk menutup makanan pada dulang atau nampan harus dibuka oleh orang yang paling tua. Hal ini dilakukan sebagai simbol penghormatan dari yang muda kepada orang yang lebih tua.

Peserta paling tua dapat kesempatan mengambil lauk dan nasi terlebih dahulu baru diikuti peserta lain yang lebih muda. Makanan yang sudah di ambil sebaiknya dihabiskan agar tidak mubazir. Sementara lauk yang tersisa di badulang tidak boleh diacak-acak jika tak dihabiskan agar bisa di bawa kembali ke dapur. Sesuai dengan ajaran agama islam yang merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat melayu Pulau Belimbing Kabupaten Kampar. 'almubaazirun ikhwanul syethan' mubazir adalah perbuatan syetan. Begitulah ajaran agama menuntun masyarakat melayu pulau Belimbing menjalani tatanan kehidupan sehari-hari.

Untuk menu, dalam satu badulang biasanya tersaji masakan khas pulau Belimbing kabupaten Kampar seperti dadio, gulai asam pedas, kapiék tak bertulang, pongek cubadak dan lain sebagainya yang dihidangkan di atas dulang atau talam. Semua makanan khas pulau Belimbing kabupaten Kampar ini, memiliki cita rasa yang luar biasa karena dimasak dengan bumbu khas kabupaten Kampar. Makan bedulang menjadi pilihan yang tepat untuk menambah nilai kebersamaan bersama orang-orang terdekat.

Interaksi Sosial

interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Soekanto (2002) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain.

Tradisi Makan Badulang yang ada pada masyarakat Melayu Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau adalah salah satu sarana yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengkomunikasikan daerah setempat kepada orang lain. Makan Badulang yang awal mulanya adalah tradisi kehangatan keluarga, di masyarakat Pulau Belimbing kabupaten Kampar saat makan bersama. tradisi yang berawal dari keseharian masyarakat Pulau Belimbing kabupaten Kampar. Seorang istri memasak makanan untuk keluarga di rumah sementara sang suami bekerja disawah ataupun diladang. Ketika makanan matang, lauk pauknya disimpan di dalam tudung saji untuk menjaga kehangatannya. Semua anggota keluarga, ibu dan anak-anak menunggu sang ayah pulang bekerja untuk makan bersama. Ketika semua anggota keluarga lengkap, mereka berkumpul bersama mengelilingi bedulang atau nampan yang telah berisi nasi dan beragam lauk-pauknya.

Seiring berjalannya waktu, makan nasi bedulang dilakukan pada acara tertentu dan orang tertentu saja. Misalnya untuk orang penting pada saat acara adat. Namun sejatinya Makan Bedulang adalah tradisi makan bersama dalam keluarga pada masyarakat melayu Pulau Belimbing Kabupaten Kampar pada masa lalu, yang saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Masyarakat menjadikan tradisi Makan Badulang sebagai sarana atau icon wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Tradisi Makan Badulang disajikan sebagai penghormatan kepada tamu kehormatan yang berkunjung ke daerah Pulau Belimbing Kabupaten Kampar.

Tradisi Makan Badulang mampu menjadi sarana interaksi social masyarakat Pulau Belimbing dengan masyarakat luar. Kebanggaan masyarakat terhadap tradisi warisan nenek moyang mereka,

menjadi sarana terbaik masyarakat dalam membawa nama Pulau Belimbing sebagai icon wisata yang tidak kalah menariknya dengan tempat-tempat lain yang ada di Indonesia.

Kunjungan wisatawan local dan internasional yang penasaran dengan tradisi Makan Badulang ini tentu menjadikan pundi-pundi uang bagi masyarakat tempatan. Tradisi Makan Badulang yang dijadikan sebagai sarana interaksi social masyarakat dengan orang lain. Sebagai media atau perantara untuk menyampaikan pesan kepada khalayak tentang Pulau Belimbing yang tak lekang dimakan masa.

SIMPULAN

Pertama, sebagai bangsa yang memiliki kekayaan alam dan budaya, kita wajib menjaga kekayaan yang dimiliki dari kemiskinan, kepunahan. Menjaga kekakayaan atau aset negara salah satunya adalah budaya atau tradisi adalah kewajibang setiap warga negara. Sebagai mana tercantum dalam UUD 1945 Pasal 32 dikembangkan menjadi, "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya." Maka setiap warga negara mempunyai kewajiban dalam melestarikan budaya daerah masing-masing.

Kedua, tradisi Makan Badulang masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau adalah sarana interaksi social masyarakat tempatan dengan dunia luar. Tradisi Makan Badulang adalah icon wisata yang perlu dijaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Andika (2020) menulis artikel Tradisi Martarombo Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Suku Mandailing di Kota Pekanbaru
- Creswell, John W, 2014, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Yogyakarta,. Pustaka Pelajar
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Cetakan IV. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devi Setia. (2018). Bedulang, Tradisi Makan Khas Belitung
- Fraenkel, Jack R. 2012. How to design and evaluate research in education. Hidayat, Imam. 1998. Biomekanika. Bandung: CV Andira Bandung.
- Funk & Wagnalls. (2013). Pedoman Peminatan Pesertadidik. Jakarta: Depdikbud.
- Redfield, Robert. 1999. Masyarakat Kebudayaan dan Kebudayaan. Jakarta : CV. Rajawali Press.
- M.I Nahak, Hildgardis. 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*
- Partowisastro, H. 1983. Psikologi Sosiologi. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Soekanto (2002) mengemukakan bahwa interaksi sosial
- Sarwono, S.W. 2001. Teori-teori Psikologi sosial. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekanto, S. 1983. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: CV Rajawali.
- UUD 1945 Pasal 32